

## PENGARUH PELATIHAN KETRAMPILAN SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI SOSIAL DI SEKOLAH PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

**Hanny Rufaidah Damra**

STAI Diniyah Pekanbaru

Jl. KH. Ahmad Dahlan Sukajadi Pekanbaru

[hanny@diniyah.ac.id](mailto:hanny@diniyah.ac.id)

DOI: 10.46781/al-mutharahah.v18i1.228

### Abstract

*This study aims to determine the effect of social skills training to improve social adjustment in adolescents at the junior high school. The hypothesis in this study is there an effect of providing social skills training to improve the social adjustment of adolescents in junior high school. This study uses a pretest and posttest design. Respondents in this study amounted to 16 junior high school students. The Social Skill Training (SST) module in this study was arranged based on the stages of implementing SST which refers to the opinion of Ramdhani (2002), social skills training with the stages of modeling, role play, feedback, and transfer training. This module is structured based on aspects of social skills from Gresham and Elliot (1990) which consist of aspects of cooperation, assertiveness, empathy and self-control. The analysis carried out in this study is using non-parametric statistics. The results show that there are changes in the trainees before and after undergoing training. It means that there is an increase in the ability of social adjustment in the trainees.*

**Keywords:** *Social Adjustment; Social Skill Training*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri sosial pada remaja di tingkat sekolah menengah pertama. Adapun hipotesa dalam penelitian yaitu ada pengaruh pemberian pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri sosial remaja di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest dan Posttest Design*. Responden dalam penelitian ini berjumlah 16 siswa sekolah menengah pertama. Modul *Social Skill Training* (SST) dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan SST yang mengacu pada modul yang dibuat oleh Ramdhani (2002), yaitu melatih keterampilan sosial dengan tahapan *modelling, role play, feed back, dan transfer training*. Modul ini disusun berdasarkan aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot (1990) yang terdiri dari aspek kerjasama, asertif, empati dan kontrol diri. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *statistic non-parametric*. Hasilnya menunjukkan terdapat perubahan pada peserta pelatihan sebelum dan sesudah menjalani pelatihan. Artinya, terdapat peningkatan kemampuan penyesuaian diri sosial pada peserta pelatihan.

**Kata kunci:** *Penyesuaian Diri Sosial ; Pelatihan Keterampilan Sosial*

## A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan sebuah periode transisi yang terjadi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang diiringi dengan banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek<sup>1</sup>. Perubahan yang dialami pada masa remaja biasanya berkaitan dengan perkembangan pada aspek *puberty* dan seksualitas, adanya perubahan peran sosial, perkembangan kemampuan kognitif, perkembangan emosi, dan moral, serta transisi sekolah<sup>2</sup>. Salah satu yang menjadi tugas dari perkembangan remaja menurut Pikunas adalah mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi interpersonal, membina relasi yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang dilakukan secara individu maupun kelompok<sup>3</sup>.

Remaja yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri serta menjalin hubungan sosial yang baik teman sebayanya, senior dan guru diharapkan dapat menjalankan kehidupan sekolah yang nyaman. Namun, pada kenyataannya berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, terdapat sebuah fenomena bahwa banyaknya remaja yang berada di tingkat sekolah menengah pertama yang mengalami permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan situasi sosial di sekolah. Hal ini tergambar dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa mereka merasa sulit melakukan komunikasi interpersonal dan membina relasi dengan baik terhadap guru, teman dan unsur-unsur sekolah. Perilaku mengabaikan perkataan guru, bercanda saat pelajaran berlangsung, hingga perkelahian antar siswa, sering terjadi di lingkungan sekolah.

Salah satu yang menjadi kriteria keberhasilan penyesuaian diri menurut Adler adalah mencoba untuk mengatasi perasaan rendah diri (*inferiority*) yaitu perasaan yang berasal dari mekanisme pertahanan diri yang terbentuk akibat dari perbuatan dan ketidakmampuan untuk tampil bicara atau lebih spesifik lagi seperti; memiliki fisik yang kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang dalam kemampuan akademik<sup>4</sup>. Namun faktanya, berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat siswa yang menempuh jalan yang salah agar dapat diterima dalam sebuah kelompok pergaulan. Seorang siswa kelas VII di SMP 3 Pakem mengungkapkan bahwa dirinya sering di usili oleh teman-teman yang lain, namun hal tersebut membuat ia memperoleh teman bermain. Ia bersedia menerima kejahilan teman-temannya agar dapat bergaul bersama, hingga pada tingkat terparah ialah saat ia ketahuan oleh guru BK karena merakit beberapa benda yang akan digunakan sebagai rokok elektrik dengan biaya yang minim demi memenuhi keinginan teman-temannya.

Berdasarkan dokumen permasalahan siswa selama satu semester, diketahui sebanyak 35% siswa telah membuat surat pernyataan yang menyatakan bahwa mereka telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut diantaranya seperti membolos, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, bersenda gurau saat sedang belajar, berkelahi dengan teman, merokok dan merakit sendiri alat rokok elektrik di lingkungan sekolah.

Beberapa pelanggaran yang dialami siswa seperti merokok dan menggunakan obat terlarang, akan mendapatkan tindakan yang tegas dari guru dan pihak sekolah seperti, pemanggilan orang tua, skorsing hingga menerima hukuman terberat yaitu dikeluarkan dari

---

<sup>1</sup> Matsumoto, D. "The Cambridge Dictionary Of Psychology". Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

<sup>2</sup> Perkins, D. F., and Borden, L. M. "Positive Behaviors, Problem Behaviors, And Resiliency In Adolescence. In Weiner, I. B., Lerner, R. M., Easterbrooks, M. A., & Mistry, J (Eds). Handbook Of Psychology Volume 6: Developmental Psychology". New Jersey: John Wiley & Sons, 2003.

<sup>3</sup> Agustiani, H. "Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja. Bandung : PT Refika Aditama, 2006.

<sup>4</sup> Agustiani, H. "Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja. Bandung : PT Refika Aditama, 2006.

sekolah. Selain hal tersebut, permasalahan lain seperti membolos juga dilakukan oleh beberapa siswa. Sebagian besar siswa yang tidak hadir tanpa keterangan atau melakukan perilaku membolos tersebut dilakukan sebanyak 1-2 hari dalam seminggu dan dilakukan setiap minggunya.

Berdasarkan tugas perkembangan personal-sosial remaja usia 11-12 tahun yang diungkapkan oleh Allen dan Marrotz, remaja akan menjadi semakin sadar diri dan lebih fokus pada diri sendiri, mereka sudah mengerti tentang kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan bahwa ada konsekuensi bagi setiap perbuatannya<sup>5</sup>. Siswa biasanya akan diberikan tanggung jawab untuk tugas piket membersihkan kelas dipagi hari, namun pada kenyataannya yang melaksanakan tugas piket tersebut hanya siswa-siswi tertentu yang bersedia dan siswa lainnya bersikap seolah tidak memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan kelas. Selain itu, untuk tugas rumah yang berkaitan dengan pelajaran, banyak siswa yang memilih untuk mencontek pekerjaan rumah milik teman pada pagi hari saat berada di sekolah daripada harus mengerjakan tugas tersebut di rumah.

Dari beberapa permasalahan pada aspek-aspek penyesuaian diri sosial di sekolah yang dialami oleh siswa, maka diperlukan intervensi yang bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sehingga para siswa dapat memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan yang ada di dalam dirinya dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan sekolah. Dalam melakukan penyesuaian diri sosial di sekolah, siswa membutuhkan keterampilan-keterampilan yang dapat meminimalisir munculnya permasalahan. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan yaitu keterampilan sosial.

Cartledge dan Milburn menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan sosial merupakan sebuah kemampuan yang dapat dipelajari oleh seseorang sehingga memungkinkan orang tersebut melakukan interaksi dengan memberikan respon yang positif terhadap lingkungan dan mengurangi respon negatif yang mungkin muncul pada dirinya<sup>6</sup>. Pelatihan keterampilan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa keterampilan dapat dipelajari, oleh karena itu dapat dipelajari bagi seseorang yang tidak memilikinya<sup>7</sup>. Seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi akan memiliki banyak manfaat dalam kehidupannya. Mereka akan lebih mudah menerima dukungan sosial dari lingkungannya, menunjukkan tingkat penyesuaian psikologis yang lebih baik, memiliki *self-esteem* yang tinggi serta meningkatkan prestasi akademis<sup>8</sup>.

Banyak penelitian yang telah menunjukkan efektivitas dari pelatihan keterampilan sosial. Ramdhani menemukan bahwa pelatihan keterampilan sosial memiliki pengaruh yang efektif untuk membantu anak dengan kesulitan bergaul serta meningkatkan *self concept* dan *social behavior* anak<sup>9</sup>. Keterampilan sosial merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik akan membantu dalam menjalankan aktivitas di situasi sosial yang ditentukan dari proses belajar, tingkat intelektual untuk menghindari perilaku maladaptif, dan permasalahan sosial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan mampu mengingat, mengirimkan, dan mengatur informasi-informasi yang diterima secara verbal dan non verbal dalam melakukan interaksi sosial yang positif dan adaptif<sup>10</sup>.

---

<sup>5</sup> Allen, K.E., and Marrotz, L.R. "Developmental Profiles : Pre-Birth Throuhh Twelve. Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Valentino (terj). Jakarta : PT Indeks, 2010

<sup>6</sup> Cartledge, G., and Millburn, J. F. "Teaching Social Skills To Children And Youth : Innovative Aproach, 3rd ed". Massachussets: Allyn & Bacon, 1995.

<sup>7</sup> Stuart, G.W. "Principles and practice of psychiatric Nursing (8th ed.)". Missouri: Mosby, Inc 2009.

<sup>8</sup> Riggio, R.E., and Carney, D.R. "Social Skills Inventory Manual, 2nd ed". CA : Mind Garden, 2003.

<sup>9</sup> Ramdhani, N. "Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul". Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.

<sup>10</sup> Riggio, R.E., and Carney, D.R. "Social Skills Inventory Manual, 2nd ed". CA : Mind Garden, 2003

Pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan mengacu pada aspek-aspek keterampilan sosial yang dituliskan oleh Gresham dan Elliot yaitu, kerjasama, asertif, empati dan kontrol diri, dengan pertimbangan dari penelitian yang dilakukan oleh Demaray, Ruffalo, Carlson, Busse, Olson, McManus, dan Leventhal tahun 1995. Demaray dkk, menyatakan bahwa aspek keterampilan sosial Gresham dan Elliot merupakan instrumen yang komprehensif dan menggunakan pendekatan multisumber, sehingga disarankan untuk digunakan<sup>11</sup>.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *pretest-posttest design*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran pada variabel tergantung sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dan kemudian dilakukan pengukuran tindak lanjut. Responden dalam penelitian ini adalah 16 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 11-14 tahun, memiliki tingkat penyesuaian diri pada kategori rendah berdasarkan skor skala penyesuaian diri serta bersedia mengikuti rangkaian kegiatan pada waktu yang telah disepakati. Modul *Social Skill Training (SST)* dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan pelaksanaan SST yang mengacu pada pendapat Ramdhani, yaitu melatih keterampilan sosial dengan tahapan *modelling, role play, feed back, dan transfer training*<sup>12</sup>. Modul ini disusun berdasarkan aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot yang terdiri dari aspek kerjasama, asertif, empati dan kontrol diri<sup>13</sup>.

## **C. PEMBAHASAN**

Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri (*self adjustment*) merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha dari individu agar berhasil mengatasi tekanan, frustrasi dan konflik, yang bertujuan untuk mendapatkan keseimbangan antara tuntutan dimana dia tinggal dan tuntutan yang ada didalam dirinya. Schneiders membagi penyesuaian diri ini ke dalam beberapa kategori. Salah satu pembagian tersebut adalah pembagian berdasarkan pada konteks situasional dari respon yang dimunculkan oleh individu, yang terdiri dari penyesuaian pribadi, penyesuaian diri sosial, penyesuaian perkawinan, dan penyesuaian vocational<sup>14</sup>.

Disisi lain, Hurlock juga memberikan penjelasan mengenai penyesuaian diri sosial yang diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya<sup>15</sup>. Penyesuaian diri sosial merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat memberikan reaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas, situasi, dan hubungan sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat tercapai dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan<sup>16</sup>. Adapun faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri sosial sangat erat kaitannya dengan penyesuaian diri karena penyesuaian diri sosial merupakan bagian dari penyesuaian diri.

---

<sup>11</sup> Demaray, M., Ruffalo, S., Carlson, J., Busse, R., Olson, A., McManus, S., & Leventhal, A. Social skills assessment : A comparative evaluation of six published rating scales. *School Psychology Review*, 1995. 24, 648-671

<sup>12</sup> Ramdhani, N. "Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul". Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.

<sup>13</sup> Gresham, F.M., & Elliot, S. N. "The Social Skills Rating System". Circle Pines, MN : American Guidance Service, 1990.

<sup>14</sup> Schneiders, A.A. "Personal Adjustment and Mental Health". New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964

<sup>15</sup> Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

<sup>16</sup> Schneiders, A.A. "Personal Adjustment and Mental Health". New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964

Schneiders mengelompokan faktor-faktor tersebut menjadi : faktor kondisi fisik atau jasmaniah, faktor perkembangan dan kematangan, faktor psikologis dan faktor lingkungan<sup>17</sup>.

Untuk membangun penyesuaian diri sosial di sekolah, siswa membutuhkan keterampilan-keterampilan yang dapat meminimalisir munculnya permasalahan dan salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial. Cartledge dan Milburn, menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dapat dipelajari oleh individu sehingga memungkinkan orang tersebut mampu berinteraksi dengan memberikan respon positif terhadap lingkungan dan mengurangi respon negatif yang mungkin hadir pada dirinya<sup>18</sup>.

Cartledge dan Milburn membagi tahapan pelatihan keterampilan sosial menjadi beberapa tahap diantaranya yaitu : instruksi, identifikasi komponen perilaku, penyajian model, melatih suatu keterampilan melalui *roleplay* secara terstruktur, umpan balik, sistem *reinforcement*, serta latihan perilaku.

Setelah dilaksanakannya intervensi serta seluruh peserta mengikuti kegiatan intervensi serta mengisi lembar *pretest* dan *posttest*, maka dilanjutkan dengan menganalisis data penelitian. Berdasarkan analisis data skala *pretest* dan *posttest* skala penyesuaian diri sosial dengan menggunakan program SPSS 16.0, untuk melihat perubahan intervensi yang telah diberikan berupa pelatihan keterampilan sosial, maka terlebih dahulu adalah melakukan uji normalitas pada sampel data yang akan dianalisis. Hal ini bertujuan untuk melihat bahwa sampel yang dianalisis mewakili populasi.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Skala Penyesuaian Diri Sosial**

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.291	16	.001	.617	16	.000
posttest	.143	16	.200*	.935	16	.295

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil uji normalitas pada skala penyesuaian diri sosial maka didapatkan data *pretest* 0.000 ( $\alpha < 0.05$ ) dan nilai *posttest* 0.295 ( $\alpha > 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu data tidak terdistribusi normal. Hal ini disebabkan karena terdapat satu nilai ekstrim yang menghasilkan distribusi *skewness* (miring). Oleh karena itu, analisis uji beda terhadap data dilakukan dengan menggunakan *statistic non-parametric* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Beda Skala Penyesuaian Diri Sosial**

	Ranks		
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>posttest - pretest</i>	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00
	Positive Ranks	16 <sup>b</sup>	136.00
	Ties	0 <sup>c</sup>	
	Total	16	

a. *posttest* < *pretest*  
 b. *posttest* > *pretest*  
 c. *posttest* = *pretest*

<sup>17</sup> Schneiders, A.A. "Personal Adjustment and Mental Health". New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964

<sup>18</sup> Cartledge, G., and Millburn, J. F. "Teaching Social Skills To Children And Youth : Innovative Aproach, 3rd ed". Massachussets: Allyn & Bacon, 1995.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa *Negative Ranks* atau selisih (negatif) antara hasil penyesuaian diri siswa untuk *pretest* dan *posttest* adalah 0, baik itu pada nilai *N*, *Mean Rank*, maupun *Sum Rank*. Artinya tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*.

Kemudian, untuk *Positif Ranks* atau selisih (positif) antara hasil penyesuaian diri siswa untuk *pretest* dan *posttest*, terdapat 16 data positif (*N*) yang artinya ke 16 siswa mengalami peningkatan hasil penyesuaian diri dari nilai *pretest* ke nilai *posttest*. *Mean Rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 8,50, sedangkan jumlah rangking positif atau *Sum of Ranks* adalah sebesar 136,00. Untuk melihat apakah terdapat kesamaan antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah dengan melihat nilai *Ties*. Dari data diatas diketahui nilai *Ties* adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest*.

**Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Skala Penyesuaian Diri Sosial**

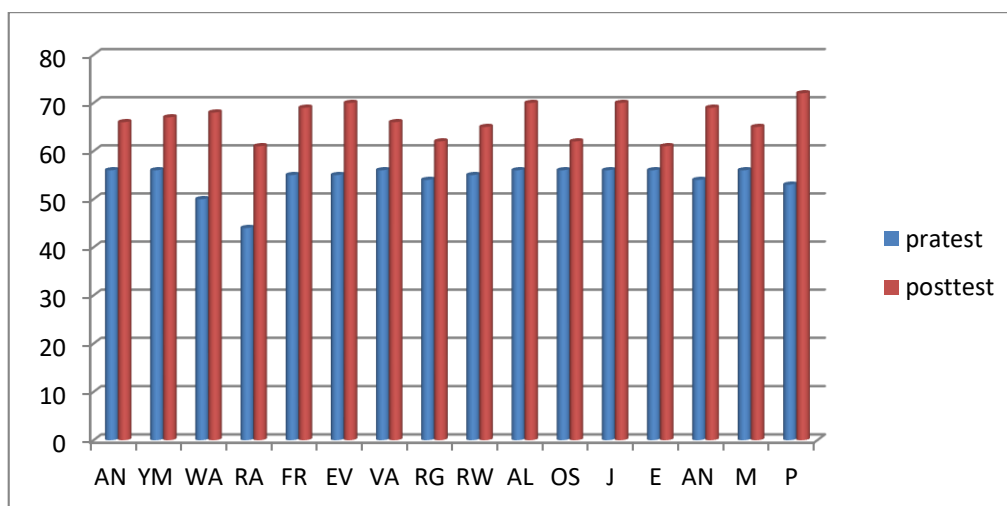
Test Statistics <sup>b</sup>	
	followup - pretest
Z	-3.521 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Based on negative ranks.	
b. Wilcoxon Signed Ranks Test	

Adapun tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sampel yang berhubungan tersebut 0.000 ( $\alpha < 0.05$ ). Hal ini berarti bahwa terdapat perubahan pada peserta pelatihan sebelum dan sesudah menjalani pelatihan. Dengan kata lain terdapat peningkatan kemampuan penyesuaian diri sosial pada peserta pelatihan. Adapun perbandingan hasil skala peserta pelatihan keterampilan sosial saat sebelum dan sesudah pelatihan akan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Skala Peserta Pelatihan**

No	Peserta	Jenis Kelamin	Pre test		Post test	
			Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AN	P	56	Rendah	66	Sedang
2	YM	L	56	Rendah	67	Sedang
3	WA	L	50	Rendah	68	Tinggi
4	RA	L	44	Rendah	61	Sedang
5	FR	P	55	Rendah	69	Sedang
6	EV	L	55	Rendah	70	Tinggi
7	VA	P	56	Rendah	66	Sedang
8	RG	L	54	Rendah	62	Sedang
9	RW	P	55	Rendah	65	Sedang
10	AL	P	56	Rendah	70	Sedang
11	OS	L	56	Rendah	62	Sedang
12	J	L	56	Rendah	70	Tinggi
13	E	L	56	Rendah	61	Sedang
14	AN	L	54	Rendah	69	Sedang
15	M	P	56	Rendah	65	Sedang
16	P	P	53	Rendah	72	Sedang

Berdasarkan data di atas maka dapat dilihat grafik perkembangan siswa berdasarkan skor skala *pretest* dan *post-test* dimana semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri sosial siswa di sekolah. Hasil tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Grafik Penyesuaian Diri Sosial Siswa Berdasarkan Skor Skala *Pretest* dan *Posttest*

Tabel di atas menggambarkan bahwa skor skala penyesuaian diri sosial siswa di sekolah secara keseluruhan mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi dibandingkan pada kondisi sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan keterampilan sosial dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri sosial siswa di sekolah

#### **D. SIMPULAN**

Secara keseluruhan pelatihan ini yaitu pelatihan keterampilan sosial dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Selain itu selama mengikuti pelatihan peserta dapat aktif dan kooperatif mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir.

Pelatihan keterampilan sosial yang dilakukan secara efektif dapat meningkatkan penyesuaian diri sosial peserta di sekolah. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai *pretest* dan *posttest*. Pada pelatihan yang dilakukan, beberapa materi yang diberikan adalah terkait dengan sikap terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan seperti bagaimana mengontrol perilaku di sekolah, bersikap asertif, hormat kepada guru, mau untuk bekerjasama, serta memahami apa yang dirasakan oleh orang lain.

Sebelum dilaksanakannya pelatihan, berdasarkan hasil asesmen peserta mengungkapkan bahwa permasalahan seperti melanggar peraturan sekolah, bercanda saat belajar atau mengganggu dan membiarkan diri di ganggu teman merupakan hal yang wajar karena dengan cara itu mereka dapat diterima sebagai anggota kelompok tertentu. Namun, setelah pelatihan peserta mulai menyadari bahwa berbagai permasalahan tersebut bukan hal yang baik dilakukan, dan dengan melakukan hal-hal yang didapatkan dari pelatihan keterampilan sosial mereka berusaha untuk dapat bersosialisasi dengan baik di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, H. *“Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Remaja*. Bandung : PT Refika Aditama, 2006.
- Allen, K.E., and Marrotz, L.R. *“Developmental Profiles : Pre-Birth Throuhh Twelve*. Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun. Valentino (terj). Jakarta : PT Indeks, 2010.
- Cartledge, G., and Millburn, J. F. *“Teaching Social Skills To Children And Youth : Innovative Aproach, 3rd ed”*. Massachussets: Allyn & Bacon, 1995.
- Demaray, M., Ruffalo, S., Carlson, J., Busse, R., Olson, A., McManus, S, & Leventhal, A. Social skills assessment : A comparative evaluation of six published rating scales. *School Psychology Review*, 1995. 24, 648-671
- Gresham, F.M., & Elliot, S. N. *“The Social Skills Rating System”*. Cirle Pines, MN : American Guidance Service, 1990.
- Matsumoto, D. *“The Cambridge Dictionary Of Psychology”*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Perkins, D. F., and Borden, L. M. *“Positive Behaviors, Problem Behaviors, And Resiliency In Adolescence. In Weiner, I. B., Lerner, R. M., Easterbrooks, M. A., & Mistry, J (Eds). Handbook Of Psychology Volume 6: Developmental Psychology”*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2003.
- Ramdhani, N. *“Pelatihan keterampilan sosial untuk terapi kesulitan bergaul”*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.
- Riggio, R.E., and Carney, D.R. *“Social Skills Inventory Manual, 2nd ed”*. CA : Mind Garden, 2003.
- Schneiders, A.A. *“Personal Adjustment and Mental Health”*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Stuart, G.W. *“Principles and Practice of Psychiatric Nursing (8th ed.)”*. Missouri: Mosby, Inc 2009.